

## URGENSI BUKU DIGITAL DI TENGAH PANDEMI COVID-19

**Dian Kristyanto**

Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

*diankristyanto@uwks.ac.id*

### ***Abstract***

*The Covid-19 pandemic greatly affected all sectors including education. Currently, learning activities experience a change from classroom interactions to e-learning. Learning from home makes students have limited space both in terms of communication with teachers and access to the libraries is hampered. This study aims to observe the urgency of e-book amid the impact of a pandemic that is felt in the world of education. The method used is to review the situation by the subject matter being studied. From this study, it was revealed that e-book is indeed one of the options that can be made by schools and libraries. However this option is only an alternative because the development of e-book requires substantial budget support and adequate resources, therefore several other options can be made according to school policies such as online delivery services and link information services.*

**Keywords:** *e-Book, Covid-19 Pandemic, e-Learning.*

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada semua sektor termasuk pendidikan. Saat ini aktivitas pembelajaran mengalami perubahan dari interaksi kelas menjadi interaksi virtual. Pembelajaran di rumah membuat pelajar memiliki ruang gerak terbatas baik dari sisi komunikasi dengan pengajar dan akses ke

perpustakaan menjadi terhambat. Kajian ini bertujuan untuk mengamati urgensi buku digital di tengah dampak pandemi yang dirasakan di dunia pendidikan. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan tinjauan literatur sesuai dengan pokok masalah yang dikaji. Dari kajian ini di kemukakan jika buku digital menjadi salah satu opsi yang dapat dibuat oleh sekolah dan perpustakaan. Opsi ini hanya alternatif karena pengembangan buku digital membutuhkan dukungan anggaran yang besar dan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu ada beberapa opsi lain yang dapat dilakukan sesuai kebijakan sekolah seperti *layanan antar online* dan *layanan informasi tautan*.

**Kata Kunci:** Buku Digital, Pandemi Covid-19, Pembelajaran Daring.

## A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menyita banyak perhatian masyarakat luas karena sebaran dan dampaknya sangat terasa di setiap sektor. Covid-19 bukan hanya melumpuhkan sebuah wilayah kecil namun telah banyak melumpuhkan sebuah negara baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya dan tentunya pendidikan. Kasus covid-19 di Indonesia hingga saat ini terus mengalami peningkatan jumlah pasien positif, beberapa upaya kebijakan dibuat pemerintah guna meredam sebaran virus ini masih dilakukan hingga memasuki babak baru bernama New Normal. Apapun kebijakan yang diambil, hal tersebut ternyata tidak membuat sektor pendidikan dibuka kembali. Hal ini jelas melunturkan semangat siswa-siswi yang rindu belajar di kelas, dan kembali berkumpul dengan teman sebayanya.

Pendidikan dengan cara belajar jarak jauh saat ini diterapkan hampir di seluruh elemen mulai dari tingkat sekolah dasar hingga pada level perguruan tinggi. Penerapan pembelajaran ini pada dasarnya cukup efektif di tengah pandemi, akan tetapi penerapannya memunculkan lubang yang membuat kita dapat melihat bahwa kesenjangan sosial terhadap pendidikan di negara ini masih ada, selain itu faktor ekonomi dan kondisi geografis membuka kembali jarak terhadap akses teknologi yang belum merata.

Pembelajaran melalui media daring sudah sepenuhnya berjalan, dan hal itu kemungkinan dapat terus berlangsung karena di bidang pendidikan tidak mengenal istilah *New Normal*, artinya siswa masih diharuskan belajar dirumah karena berpotensi besar menciptakan *cluster* baru penyebaran covid-19. Pembelajaran daring pada akhirnya membuat siswa hanya berhubungan dengan tenaga pendidik, dan memutus interaksi siswa dengan elemen-elemen penting lain di sekolah seperti perpustakaan. Metode pembelajaran daring yang saat ini berjalan, secara fisik memperlebar jarak antara siswa dengan perpustakaan karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar di rumah. Pembelajaran daring juga membuat program literasi sekolah menjadi tidak maksimal karena berkurangnya kegiatan terkait dengan pengembangan minat baca, belajar di perpustakaan maupun program literasi lainnya. Terkait dengan proses belajar dan pengembangan diri, saat ini siswa hanya dapat belajar dengan menggunakan buku paket yang memang diterima pada awal semester.

Buku pada dasarnya menjadi rujukan yang tepat bagi siswa untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan, serta membantu memudahkan pekerjaan sekolah yang tentunya cukup menguras waktu dan tenaga. Buku-buku yang dibutuhkan pengguna seperti bacaan ringan, buku pengayaan, maupun buku jenis lainnya tentu dapat diperoleh dengan mudah di perpustakaan sebelum adanya kasus pandemi Covid-19, namun dengan kebijakan belajar di rumah membuat mereka tidak dapat datang ke perpustakaan. Latar belakang ekonomi setiap siswa juga berbeda-beda sehingga sebagian dari mereka tidak memiliki kemampuan untuk membeli buku yang dijual melalui situs jual beli online ataupun membeli ke toko buku di saat pandemi.

Buku tetap menjadi media penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan wawasan keilmuan, saat ini buku telah mengalami pengembangan dari segi material yaitu munculnya buku digital. Buku cetak maupun bentuk digital dapat menjadi teman di saat remaja merasa bosan belajar daring. Buku fiksi dalam bentuk cetak ataupun digital menjadi salah satu jenis bacaan yang

sangat membantu remaja mengatasi kebosanan belajar di rumah yang sudah berlangsung cukup lama, buku fiksi yang disajikan dengan gaya bahasa ringan dan memuat ilustrasi dapat memberikan hiburan bagi pembacanya, selain itu dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ide-ide kreatif remaja. Rutinitas belajar di rumah pada saat pandemi Covid-19 tentunya sedikit memberikan rasa jenuh pada siswa, mereka tentu membutuhkan hiburan yang dapat memberikan rileksasi pada pikiran. Membaca buku cetak maupun non cetak dengan genre yang mereka suka menjadi salah satu bentuk hiburan yang dapat dikerjakan setelah selesai menjalankan rutinitas pembelajaran daring.

Penerapan pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19 tentu bukan keinginan dari pihak guru, siswa, bahkan orang tua murid, semua pihak berharap bahwa pendidikan dapat kembali berjalan normal dan siswa belajar di kelas sebagaimana mestinya. Kebutuhan siswa terhadap akses buku di perpustakaan hanyalah satu diantara lubang yang harus ditambal oleh sekolah atau bahkan Dinas Pendidikan. Kebijakan strategis harusnya dibuat untuk mengakomodasi kebutuhan siswa terhadap buku bacaan, salah satunya perihal pengadaan dan pendistribusian buku digital. Adapun uraian dari latar belakang ini memberikan sebuah rumusan masalah singkat tentang bagaimana urgensi buku digital di tengah pandemi covid-19, serta bagaimana kesiapan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan buku digital bagi siswa yang terkena dampak covid-19.

## **1. Tinjauan Teoritis**

Penelitian terhadap pandemi covid-19 sudah banyak dilakukan dan dipublikasikan melalui berbagai media publikasi seperti media massa, jurnal nasional, jurnal internasional dan sebagainya. Sejak awak virus ini muncul memang telah mengundang rasa penasaran kaum akademis, kajian tentang covid-19 tidak hanya dilakukan dengan pendekatan kesehatan saja melainkan tinjauan dari perspektif disiplin ilmu lain telah banyak dilakukan dengan covid-19 sebagai objek penelitian. Penelitian tentang bidang pendidikan di tengah pandemi covid-19 pernah dilakukan oleh Pakpahan dan

Fitriani pada tahun 2020. Penelitian tersebut mengambil topik tentang pemanfaatan teknologi informasi pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi covid-19. Penelitian yang dilakukan di Universitas Bina Sarana Informatika ini memaparkan temuan jika teknologi informasi memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Selain itu pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran jarak jauh yang sering digunakan adalah *elearning*, *google class*, *whatsapp*, *zoom* dan media lain yang menghubungkan dosen dan mahasiswa.

Penelitian di bidang pendidikan lain yang masih terkait pandemi covid-19 juga dilakukan oleh Rokhani pada tahun 2020. Penelitian mengambil tema tentang dampak program WFH (*Work From Home*) terhadap kinerja guru SD Dengkek 01 Pati, Jawa Tengah. Penelitian yang melibatkan delapan orang guru sebagai responden penelitian menghasilkan temuan bahwa program WFH menghasilkan dampak positif dan negatif bagi guru. Temuan dari sisi dampak positif yaitu sebanyak 87.5% responden merasa lebih aman bekerja di rumah karena terhindar dari covid-19. Selanjutnya 75% responden berpikir WFH mengurangi biaya transportasi dari rumah ke tempat kerja. Sementara itu dampak negatif ditemukan hasil sekitar 75% responden merasa jenuh bekerja di rumah karena suasana kerja menjadi monoton. Sekitar 87,5% responden merasa jika WFH mengurangi interaksi mereka dengan teman guru dan siswa, sebanyak 87,5% responden juga beranggapan jika WFH membuat kualitas proses belajar mengajar menjadi menurun. Dampak negatif selanjutnya yaitu sebesar 87,5% responden beranggapan jika WFH membuat mereka tidak fokus bekerja karena adanya interaksi dengan anggota keluarga disaat sedang mengajar. Hasil penelitian ini jelas menunjukkan jika dampak negatif dari *work from home* lebih besar daripada dampak positif.

Penelitian selanjutnya yang menjadi dasar dari kajian ini berasal dari penelitian yang dikerjakan oleh Cao dkk pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan latar penelitian di China yang merupakan negara pertama ditemukannya korban positif covid-19. Penelitian ini mengangkat tema tentang dampak psikologi akibat

covid-19 pada mahasiswa di China. Penelitian dengan sampel mahasiswa dari Changzhi Medical College menghasilkan temuan bahwa responden mengalami kecemasan parah sebesar 0,9%, kecemasan sedang sebesar 2,7% dan kecemasan ringan sebesar 21,3%. Beberapa hal yang memunculkan kecemasan disebutkan seperti memiliki kerabat atau teman yang terinfeksi covid-19, dan keterlambatan dalam kegiatan kependidikan menjadi penyebab munculnya kecemasan pada mahasiswa. Akan tetapi disisi lain juga muncul faktor-faktor yang membuat mereka terhindar dari rasa cemas berlebihan adalah karena tinggal di perkotaan, stabilitas ekonomi keluarga yang stabil dan tinggal bersama orang tua. Ketiganya merupakan faktor pendorong mahasiswa tetap mampu menjaga perasaan cemas karena covid-19.

### **Metodologi**

Penelitian ini merupakan suatu kajian konseptual dengan pengumpulan data yang diambil dari sumber-sumber informasi seperti buku, jurnal elektronik maupun sumber lain yang akurat dan relevan dengan bidang kajian yang diangkat dalam penelitian ini. Studi pustaka atau dapat juga disebut dengan tinjauan literatur (*literature review*) dijelaskan oleh Machi dan McEvoy (2016) sebagai sebuah argumentasi tertulis tentang pembuktian terhadap permasalahan yang diuraikan secara logis berdasarkan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi terkini dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Studi pustaka dipilih karena metode ini menekankan pada observasi melalui bahan pustaka dan tidak perlu untuk turun ke lapangan. Studi pustaka dipilih juga karena muncul harapan bahwa kedepannya hasil penelitian ini dapat menjadi gerbang masuk para peneliti lain untuk mengembangkan kajian ini secara komprehensif. Menurut Zed (2008) studi pustaka diperlukan sebagai suatu studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami lebih dalam permasalahan baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.

## B. Pembahasan

### 1. Urgensi Buku Digital Bagi Pelajar Terdampak Pandemi

Pelajar yang saat ini sedang mengalami transisi pembelajaran dari ruang kelas ke ruang virtual pada dasarnya belum cukup siap untuk dapat menerima kondisi tersebut. Selain memang budaya kelas yang sudah mereka jalankan selama menempuh pendidikan, pelajar juga kehilangan momen kebersamaan dengan teman, guru, tenaga kependidikan lain di sekolah. Pembelajaran berbasis virtual memperlebar jarak antara pelajar dengan media pembelajaran seperti buku dan perpustakaan. Saat ini siswa memang dapat mengakses informasi melalui internet, dan adanya buku paket elektronik yang dapat diakses gratis pada portal-portal *online* milik kementerian ataupun perpustakaan nasional. Akan tetapi, buku-buku perpustakaan tentu lebih menarik dibaca karena konten yang tersedia di dalam buku perpustakaan lebih bersifat umum. Buku-buku fiksi seperti komik dan novel tentu saja akan sangat dirindukan siswa yang senang terhadap bacaan tersebut, belum lagi buku-buku keterampilan, teknik, komputer hingga buku sejarah yang dikemas lebih menarik dan informatif dapat mereka peroleh saat di perpustakaan.

Pada masa pandemi Covid-19, pelajar diwajibkan belajar di rumah menggunakan *gadget*. Rutinitas yang seperti itu tentu dapat membuat siswa mengalami kebosanan hingga pada akhirnya dapat memicu stres. Hal ini jelas berbeda saat mereka belajar di sekolah, pada saat mereka bosan dengan kegiatan di kelas maka mereka dapat ke perpustakaan dan membaca buku ataupun melakukan aktivitas lain walaupun hanya sekedar untuk beristirahat. Kebutuhan siswa terhadap buku pengayaan tentu perlu diperhatikan pihak sekolah terutama saat menghadapi situasi pandemi. *Platform* buku digital saat ini dapat ditemukan di internet, Perpustakaan juga telah meluncurkan iPusnas sebagai salah satu *platform* perpustakaan digital berbasis *mobile* sehingga masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Aplikasi iPusnas memang menjadi salah satu alternatif solusi bagi siswa untuk memperoleh bahan bacaan berbasis digital,

namun muncul pertanyaan apakah iPusnas sudah mengakomodasi seluruh kebutuhan buku digital sehingga siswa dapat dengan mudah menemukan dan membaca buku yang dibutuhkan.

Kebutuhan pelajar terhadap bahan bacaan tidak hanya sekedar buku penunjang pembelajaran, mereka juga membutuhkan buku-buku hiburan yang dapat merelaksasi otak supaya pikirannya menjadi seimbang. Buku-buku pengayaan yang biasanya diperoleh melalui perpustakaan tentu akan dapat mereka baca apabila tersedia secara digital. Buku digital saat ini dapat menjadi alternatif bagi siswa yang sedang berjuang untuk tetap belajar di tengah pandemi Covid-19. Akan tetapi untuk dapat memberikan akses buku digital pada siswa dibutuhkan pendanaan besar dan sumber daya yang mumpuni untuk membangun platform buku digital. Hal inilah yang dapat membuat sekolah mengurungkan niat dalam mengembangkan buku digital yang dimiliki perpustakaan sehingga opsi yang paling rasional dilakukan pengelola perpustakaan yaitu menyediakan informasi digital bagi siswa yang dapat mengarahkan mereka ke platform digital yang berafiliasi pada pihak diluar sekolah seperti Perpustakaan, Kemendikbud dan instansi lainnya.

Pengembangan buku digital memang menjadi hal menarik di tengah pandemi Covid-19, hal itu karena pengembangan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi siswa yang saat ini sedang belajar di rumah. Siswa tentu sangat terbantu dengan adanya buku digital, mereka dapat membaca buku digital kapan saja dan memilih buku yang disukai secara bebas dari *platform* digital yang disediakan oleh pihak perpustakaan misalkan seperti iPusnas. Walaupun beberapa *platform* penyedia buku digital menyediakan buku digital dengan hak akses terbatas, akan tetapi layanan yang diberikan oleh platform tersebut perlu diapresiasi karena membantu pelajar yang saat ini sedang belajar di rumah. Diluar manfaat yang muncul pada buku digital, muncul juga dampak negatif dari pemanfaatan buku digital di tengah pandemi seperti sekarang. Akses terhadap buku digital akan menambah durasi waktu siswa untuk melihat layar *gadget* setiap waktu, hal ini berpotensi mempengaruhi kesehatan mata sehingga membuat siswa dapat merasa lelah. Selain itu siswa

juga sudah disibukkan dengan kegiatan belajar virtual yang rutin dilakukan setiap hari selama masa efektif pembelajaran daring masih berlangsung di masa pandemi Covid-19.

Dalam pemanfaatan buku digital, maka perlu dilihat juga kemampuan siswa dalam menggunakan media digital. Pemahaman siswa terhadap media digital tidak hanya mengenai pemahaman tentang *hardware* dan *software*, namun juga pemahaman siswa tentang norma-norma dalam menggunakan media digital secara benar dan penguatan tentang literasi digital. Pemahaman terhadap media digital sering dikenal dengan istilah literasi digital. Menurut Buckingham dalam Kurnia, dkk (2019) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kegiatan yang tidak hanya memahami dan menguasai komputer dan perangkat media digital lainnya, akan tetapi terkait juga dengan pengetahuan dan emosi dalam menggunakan media dan perangkat digital lainnya. Kemampuan siswa dalam memahami pemanfaatan media digital tentu dapat memberi catatan penting apakah mereka siap untuk menggunakan buku digital.

Siswa yang saat ini menjalankan aktivitas belajar dari rumah sedang dihadapkan pada kegelisahan yang cukup besar. Hal ini dikarenakan aktivitas virtual yang mereka lakukan sebelum adanya pandemi Covid-19 adalah melakukan aktivitas komunikasi, *browsing* dan juga menggunakan game online. Kebiasaan siswa yang menggunakan ruang virtual untuk hiburan dapat berpengaruh terhadap proses belajar daring yang saat ini harus dilakukan siswa. Kurangnya pemahaman literasi digital pada siswa bukan karena mereka tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi, akan tetapi komitmen siswa untuk melupakan sejenak aktivitas hiburan dan fokus membaca buku digital di ruang virtual akan sulit diubah secara instan.

Urgensi dari distribusi buku digital di tengah pandemi Covid-19 tentu perlu dilakukan karena keterbatasan akses pelajar untuk memperoleh buku dalam bentuk fisik. Pemanfaatan buku digital tentu harus didukung dengan kebijakan literasi digital khususnya bagi pelajar di masa pandemi, hal ini dilakukan supaya pelajar lebih

membuka pikiran bahwa ruang digital tidak hanya digunakan untuk media hiburan saja. Percepatan literasi digital pada pelajar dapat melibatkan guru dan orang tua, peran guru dapat memberikan edukasi dan pelatihan pada pelajar di tengah pembelajaran daring sedang berlangsung, sementara orang tua memiliki peran sebagai pendamping yang memberikan bimbingan anak dalam menyikapi perkembangan jaman. Pemerintah juga memiliki peran strategis dalam menyiapkan program edukasi pada orang tua terkait penguatan literasi digital di lingkungan keluarga melalui program pemberdayaan yang dikelola oleh pihak kelurahan. Pandemi Covid-19 menjadi momentum untuk melanjutkan kembali program literasi digital, upaya ini dilakukan untuk membentuk generasi yang kuat baik secara keterampilan menggunakan media teknologi dan psikis remaja supaya mampu memanfaatkan media digital dengan benar.

Pengadaan buku digital memang cukup sulit direalisasikan sekolah karena membutuhkan anggaran yang besar, namun karena buku digital juga penting sebagai bagian dari pengembangan diri pelajar, maka sekolah harus menyiapkan formulasi khusus di tengah pandemi Covid-19. Sekolah dapat mengajak tenaga pendidik dan perpustakaan untuk melakukan kerjasama dalam melayani kebutuhan pelajar terhadap sumber informasi belajar. Program literasi digital dapat dijalankan dengan mengoptimalkan peran guru yang memiliki intensitas waktu belajar bersama pelajar. Tenaga pendidik memiliki pengaruh cukup besar dalam proses pengembangan siswa, oleh karena itu peran komunikator literasi digital sangat tepat diberikan kepada tenaga pendidik. Techataweewan dan Prasertsin dalam Simarmata, dkk (2019) memberikan definisi bahwa keterampilan literasi digital pada pelajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan literasi digital telah menjadi isu penting bagi lingkungan akademis yang berbasis digital. Tenaga pendidik memiliki peran yang besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap literasi digital. Pemahaman yang benar terhadap media digital, dapat memudahkan proses pembelajaran siswa berbasis daring. Siswa yang menunjukkan keterampilan berliterasi digital akan dengan mudah memanfaatkan

buku digital dengan cara yang tepat, sehingga mereka paham kapan harus membaca buku digital, belajar, bermain, dan mengistirahatkan diri dari dunia digital.

## **2. Kesiapan Perpustakaan Dalam Menyediakan Akses Buku Digital**

Perpustakaan memiliki peran dalam hal pengembangan koleksi, hal ini dilakukan karena kebutuhan masyarakat terhadap koleksi mengalami perubahan paradigma. Pengguna yang dilayani oleh perpustakaan seperti di sekolah dan perguruan tinggi terus mengalami perubahan karena setiap periode muncul pengguna baru dengan latar belakang dan karakter anak yang berbeda-beda. Masyarakat pengguna kebutuhannya selalu berubah setiap periode karena adanya tuntutan perkembangan zaman serta budaya yang mengalami pergeseran. Teknologi informasi jelas membawa perubahan besar secara sistem dan pola kebutuhan pengguna juga mengalami perubahan signifikan. Apabila dahulu pengguna lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari informasi melalui bahan rujukan berbentuk fisik, saat ini rata-rata pelajar baik siswa maupun mahasiswa cenderung memilih untuk mengakses informasi di internet.

Perubahan pola kebutuhan ini yang harus diperhatikan oleh pengelola perpustakaan, apalagi sistem pada organisasi saat ini mengalami perkembangan seiring dengan adanya tata kelola sistem berbasis komputerisasi dan internet. Hal ini dapat membuat perpustakaan harus mengikuti pola perubahan ke arah digitalisasi, oleh karena itu sangat mungkin jika perpustakaan memiliki koleksi digital. Selama ini perpustakaan sekolah hanya memperlihatkan katalog online sebagai layanan perpustakaan digital yang berisikan informasi tentang deskripsi buku saja, padahal di masa pandemi Covid-19 katalog online yang dikembangkan perpustakaan dapat dioptimalkan fungsinya untuk memberikan layanan buku digital bagi penggunanya.

Perpustakaan harus berkembang mengikuti arus zaman, dan di masa pandemi seperti sekarang ini justru menjadi kesempatan bagi perpustakaan untuk melakukan pengembangan sistem

pelayanan organisasi berbasis digital. Pengembangan lain dapat dilakukan dengan inovasi produk informasi seperti buku digital, *e-magazine*, ataupun inovasi lain yang menguntungkan pengguna. Pengelola perpustakaan tidak boleh hanya diam diri melihat buku yang berisikan pengetahuan hanya tertumpuk rapi di rak, oleh karena itu pengembangan terhadap media baca berbasis digital haruslah dilakukan sehingga pengguna dapat memperoleh hak membaca dan memperoleh pengetahuan dari koleksi yang dikelola perpustakaan. Pengembangan koleksi berbasis digital mendukung proses diseminasi informasi di tengah pandemi Covid-19, siswa tentu membutuhkan koleksi untuk dibaca, sementara buku yang dikelola perpustakaan juga butuh pembaca sehingga dalam konteks pembelajaran mandiri maka keduanya saling membutuhkan. Pandemi Covid-19 bukan halangan bagi perpustakaan untuk tetap menjadi fasilitator bagi pengguna. Hubungan antara buku dengan pembacanya tentu tidak dapat di pisahkan, hal ini juga sudah disebutkan pada hukum Ranganathan antara lain; *book are for use; every reader his book; every book its reader; save the time of the reader; dan a library is a growing organism* (Rohana dan Adryawin; 2019). Hukum Ranganathan dapat digunakan sebagai pondasi pengembangan buku digital di masa pandemi Covid-19, hal ini karena kelima hukum tersebut menjelaskan jika buku dan pembaca merupakan kesatuan sistem yang tidak dapat diganti dan perpustakaan merupakan wadah institusional yang memiliki tugas khusus dalam upaya penguatan budaya membaca pada masyarakat melalui koleksi yang disediakan.

Mengacu pada salah satu hukum Ranganathan sangat jelas menyebutkan bahwa buku untuk dimanfaatkan (*book are for use*), oleh karena itu pengelola perpustakaan harus berpikir tentang bagaimana supaya buku tersebut dibaca sehingga buku tidak terus-menerus berada di rak buku dalam waktu yang lama. Kebijakan belajar di rumah pada musim pandemi Covid-19 ini membuat buku di perpustakaan seperti kehilangan sahabat terbaiknya yaitu pengguna. Sekolah harus mendukung pengelola perpustakaan untuk melakukan pengembangan koleksi berbasis digital, namun apabila

hal tersebut dirasa sulit maka harus dicarikan jalan keluar supaya siswa memperoleh pasokan buku perpustakaan. Strategi di masing-masing perpustakaan sekolah tentu berbeda, hal itu karena kondisi geografis dan demografis di setiap daerah berbeda. Secara umum strategi yang dapat dilakukan pengelola perpustakaan khususnya sekolah untuk membuat bahan bacaan dapat kembali dimanfaatkan oleh siswa di masa pandemic Covid-19, antara lain;

- a. *Digitalisasi sebagian buku*, kebijakan buku digital secara menyeluruh terhadap koleksi perpustakaan tentu membutuhkan tenaga dan anggaran yang besar. Oleh karena itu pengelola perpustakaan dapat melakukan identifikasi kebutuhan dengan melakukan survei pengguna. Digitalisasi dapat dilakukan pada buku yang menjadi pilihan pengguna, selain itu sistem katalog online dapat dioptimalkan fungsinya dengan melakukan pengembangan fitur seperti penambahan ebook reader, sehingga pengguna dapat membaca kapan saja tanpa dibebani durasi waktu. Pengembangan semacam ini dapat dilihat pada layanan pustaka virtual Universitas Terbuka, dimana mahasiswa maupun masyarakat luar dapat membaca buku milik perpustakaan UT melalui website yang tersedia secara *fulltext*.
- b. *Layanan antar online*, strategi ini memang cukup beresiko karena buku berpotensi hilang cukup besar. Akan tetapi di era saat ini sudah cukup banyak transaksi jual beli menggunakan bantuan ojek online sebagai kurir. Perpustakaan dapat melakukan terobosan dengan melakukan jalinan mitra dengan ojek online. Langkah ini memudahkan perpustakaan karena tidak perlu melakukan digitalisasi koleksi, akan tetapi pengelola perpustakaan perlu melakukan pengembangan fitur peminjaman online pada katalog online perpustakaan sehingga pengguna cukup melakukan transaksi melalui portal online. Layanan seperti ini akan efektif berjalan apabila diterapkan pada wilayah perkotaan, namun bagi instansi yang berada di luar perkotaan maka cara ini kurang efektif.

Hal ini karena jarak akses yang cukup jauh membuat ojek online tidak bersedia untuk menerima order.

- c. *Layanan informasi tautan*, perpustakaan dapat menyediakan fitur di OPAC tentang kumpulan informasi yang berisi tautan (*link*) yang mengarah pada portal buku digital. Pada dasarnya cukup banyak portal online yang menyediakan buku digital gratis seperti situs *id.booksc.org*, kemudian ada juga Ipusnas yang berbasis *mobile application*.

Perpustakaan di masa pandemi Covid-19 harus tetap menjalankan fungsi sebagai organisasi yang terus berkembang. Peristiwa pandemi seperti ini haruslah membuat pengelola perpustakaan berpikir mencari solusi supaya pelayanan tetap berlangsung, walaupun pengguna saat ini sedang belajar di rumah masing-masing. Hukum Ranganathan yang kelima jelas menyebutkan jika *a library is a growing organism*, artinya bahwa perpustakaan harus terus berkembang mengikuti arus zaman yang berubah, perkembangan yang dimaksud dapat berupa layanan, fasilitas, koleksi dan pola pikir pustakawan. Keadaan pandemi seperti saat ini tentu menjadi momentum bagi pengelola perpustakaan untuk melakukan pengembangan pengembangan layanan cerdas. Layanan yang dimaksud adalah perpustakaan tetap dapat menghubungkan pengguna dengan buku walaupun kondisi mengharuskan mereka bekerja di rumah. Strategi diatas menjadi salah satu dari banyak strategi yang dapat dilakukan oleh pengelola perpustakaan, hal ini penting dilakukan karena saat ini generasi muda sedang dalam fase darurat membaca.

Perpustakaan yang memiliki dukungan finansial yang cukup dari institusi induk maka mereka akan siap dalam melakukan pengembangan layanan di tengah pandemi Covid-19. Pada kondisi berbeda, masih banyak perpustakaan yang kurang mendapatkan dukungan dari institusi induknya. Hal inilah yang membuat beberapa pengelola perpustakaan tidak siap merancang skema pelayanan koleksi ditengah pandemi Covid-19. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia jasa informasi tentu harus menyiapkan formulasi khusus

supaya pelayanan tetap dapat diberikan kepada pengguna. Pelayanan yang dimaksud bukan sekedar perihal administrasi peminjaman, pengembalian dan peniadaan denda keterlambatan saja, melainkan urgensi distribusi bahan bacaan ke pengguna menjadi sangat prioritas saat ini.

### **3. Kendala Pemanfaatan Buku Digital**

Perpustakaan terutama di lingkungan sekolah dapat dikatakan masih memiliki kesiapan yang kurang karena pengembangan sistem informasi yang ada saat ini tidak dilakukan secara optimal. Sistem informasi perpustakaan yang ada masih terbatas pada metadata koleksi sehingga informasi yang tersedia pada katalog online sebatas pada deskripsi buku perpustakaan. Pengembangan koleksi berbasis digital secara *fulltext* tentu masih jauh dari harapan pengelola perpustakaan. Pada kasus di perguruan tinggi memang sudah banyak perpustakaan yang mulai mengembangkan koleksi digital, akan tetapi koleksi digital yang dimiliki oleh perpustakaan perguruan tinggi lebih fokus pada jenis koleksi penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah elektronik, e-prosiding yang disimpan dalam bentuk repositori maupun rumah jurnal elektronik, namun untuk pengadaan buku digital kondisi antara perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah hampir sama karena keduanya masih belum banyak melakukan pengembangan koleksi khususnya buku digital.

Kurangnya persiapan pengelola perpustakaan dalam menyediakan koleksi digital tentu harus dipikirkan bersama. Kebutuhan pengguna terhadap bahan bacaan tentu harus dipikirkan baik-baik, bagaimanapun caranya bagi pengguna hal itu bukanlah sesuatu yang penting karena tujuan mereka hanya memperoleh hiburan dan pengetahuan dari bahan bacaan. Sekolah perlu melakukan kerjasama dengan sekolah atau lembaga lain untuk mengatasi jarak antara siswa dengan bahan bacaan perpustakaan dengan melakukan konsorsium pengembangan buku digital melalui perpustakaan. Selain itu sekolah juga dapat melakukan kerjasama

dengan penerbit maupun Perpustakaan Nasional Republik Indonesia guna memperoleh tata cara mendapatkan buku digital.

Buku digital memang bukan perkara baru di dunia kepastakawanan ataupun dalam lingkup pendidikan, buku digital memang saat ini menjadi salah satu opsi yang dapat digunakan untuk memasuki arus digitalisasi. Akan tetapi persoalan hak kekayaan intelektual dari buku digital perlu menjadi perhatian khusus karena buku digital berpotensi untuk dilipat gandakan secara cepat. Selain itu penulis juga dirugikan atas pengalihmediaan tanpa adanya kesepakatan tertulis dengan penulis sehingga proses publikasi buku digital akan sangat berdampak pada permasalahan royalti dari distribusi massal. Salah satu yang dapat dilakukan untuk meminimalisir tindakan kriminal seperti pencurian online terhadap kekayaan intelektual adalah dengan meningkatkan kualitas teknologi yang digunakan. Menurut Lesk (2005;307) menjelaskan jika harapan dari penerbit saat ini adalah munculnya teknologi yang dapat melindungi kekayaan intelektual dari para penulis secara efektif, oleh karena itu muncul usulan beberapa teknologi yang dapat digunakan untuk mengantisipasi masalah pencurian kekayaan intelektual secara online, teknologi yang dimaksud meliputi; *fractional access, control of interface, hardware locks, repositories, steganography, cryptolopes, economic approaches, flickering and special hardware*.

Alternatif lain yang dapat dilakukan sekolah untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan pelajar di tengah berlangsungnya sistem pembelajaran jarak jauh adalah dengan mendorong tenaga pendidik membuat materi ajar dalam format buku digital. Buku paket yang sering digunakan pelajar memang sudah tersedia dalam bentuk digital, oleh karena itu media tersebut perlu dimanfaatkan dengan baik. Tenaga pendidik juga perlu didorong untuk membuat modul-modul dalam bentuk digital guna membantu pelajar memahami setiap pengetahuan yang terekam di dalam buku paket secara baik. Buku ajar dalam format digital juga perlu dibuat dalam lingkup universitas, tenaga pendidik di level dosen juga perlu didorong melakukan percepatan penulisan buku ajar dan dipublikasikan dalam bentuk buku digital.

Buku ajar dalam format digital yang dibuat oleh para tenaga pendidik akan menambah deposit koleksi digital perpustakaan. Hal itu akan sangat membantu pengelola perpustakaan untuk menyediakan tambahan informasi dalam format digital yang dapat diakses gratis oleh penggunanya yang membutuhkan. Buku digital sendiri memiliki potensi yang efektif digunakan sebagai alat pedagogik, hal ini didukung oleh fakta jika pangsa buku digital (*e-book*) di Amerika sudah mengalami peningkatan persentase dari 17% tahun 2011 menjadi 21% di tahun 2012 (Rainie, dkk : 2012 ; dalam Ren, dkk : 2017). Walaupun pada tahun 2019 konsumsi *ebook* di Amerika mengalami penurunan persentase di angka 25%, akan tetapi penurunan tersebut tidak terlalu signifikan karena pada tahun 2014 dan 2016 puncak konsumsi buku digital di Amerika pada persentase 28%.<sup>1</sup> Konsumsi buku digital di Amerika menunjukkan jika memang masyarakat saat ini mulai terbuka dengan membaca menggunakan platform digital. Hal ini tentu dapat dijadikan pertimbangan oleh pemerintah Indonesia karena digitalisasi pada sektor perbukuan sudah harus dimulai. Pada era revolusi industri 4.0 dan di tengah pandemi Covid-19 buku digital memiliki urgensi yang cukup penting dilakukan. Walaupun memang masih ada beberapa alternatif kebijakan lain yang dapat dilakukan, akan tetapi distribusi buku digital tetap harus diupayakan mengingat masih banyak siswa maupun mahasiswa yang masih belajar dirumah. Daerah dengan tingkat sebaran Covid-19 yang masih sangat tinggi tentu akses ke sekolah dan perpustakaan masih terbatas. Transisi normal baru saat ini diterapkan juga masih belum membuat masyarakat terbiasa karena rasa cemas akan terpapar Covid-19 sudah terbentuk sehingga keluar rumah menjadi hal yang paranoid. Oleh karena itu distribusi buku digital terutama bagi pelajar perlu dilakukan untuk membantu mereka mengerjakan tugas rumah, dan memberikan hiburan supaya kesehatan mental para generasi muda tetap terjaga ditengah pandemi Covid-19.

---

<sup>1</sup> Amy Watson, "Share of Adults Who Have Read an E-Book In The Last 12 Months In The United States From 2011 To 2019," n.d., <https://www.statista.com/statistics/237070/frequency-of-reading-e-books-on-an-ebook-reader-in-the-united-states/>.

### **C. Simpulan**

Pandemi Covid-19 yang saat ini sebarannya sangat luas di seluruh negara tidak ada yang dapat memprediksi kapan akan berakhir. Berbagai sektor mengalami dampak cukup besar karena adanya pandemi Covid-19 salah satunya pendidikan. Sistem pembelajaran jarak jauh saat ini menjadi alternatif yang ditawarkan pada para pelajar yang sebenarnya belum siap baik secara infrastruktur, psikologis dan budaya. Di tengah kondisi belajar dirumah yang dilakukan oleh pendidik dan pelajar, maka perpustakaan memiliki peran sentral dalam melakukan distribusi buku digital. Masyarakat khususnya kalangan pelajar membutuhkan konsumsi ilmu pengetahuan untuk menjaga pola pikir dan pengembangan wawasan, oleh karena itu upaya distribusi buku digital menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan.

Dukungan kebijakan strategis dari perpustakaan dapat dilakukan seperti pembuatan perpustakaan digital, penyediaan layanan sumber rujukan belajar berbasis digital. Sementara itu dari pihak pemerintah dapat memberikan kuota internet gratis selama pandemi berlangsung bagi pelajar dan tenaga pendidik, meningkatkan jaringan internet yang adil di seluruh daerah sehingga proses pendidikan daring dapat terlaksana dengan baik dan pelajar dapat mengakses buku digital secara cepat. Selain itu perlu campur tangan pemerintah dalam memberikan perlindungan lebih kongkrit terhadap kekayaan intelektual khususnya yang berbasis digital, baik dari sisi penguatan infrastruktur teknologi dan dalam konteks legal formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cao, Wenjun, Ziwei Fang, Guoqiang Hou, Mei Han, Xinrong Xu, Jiaxin Dong, dan Jianzhong Zheng. 2020. "The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China." *Psychiatry Research* 287. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>.
- Kurnia, Novi, Engbertus Wendrataman, Wisnu Martha Adiputra, dan Intania Poerwaningtias. 2019. *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak Dalam Berinternet*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lesk, Michael. 2005. *Understanding Digital Libraries Second Edition*. 2nd ed. Amsterdam: Morgan Kaufmann Publishers.
- Machi, Lawrence A, dan Brenda T McEvoy. 2016. *The Literature Review: Six Steps to Success* 3. London: Corwin.
- Pakpahan, Roida, dan Yuni Fitriani. 2020. "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19." *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research* 4 (2): 30–36. <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/181>.
- Ren, Zhuo, Noriko Uosaki, Etsuko Kumamoto, Gi-Zen Liu, dan Chengjiu Yin. 2017. "Improving Teaching Materials through Digital Book Reading Log BT - The 2017 International Conference on Advanced Technologies Enhancing Education (ICAT2E 2017)." In , 90–96. Atlantis Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icat2e-17.2016.22>.
- Rohana, dan Iwin Adryawin. 2019. "Five Laws of Library Science: Sebuah Pemikiran yang Dinamis dari Ranganathan." *JIPER : Jurnal Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram* 1 (1): 1–7. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/article/view/1498>.

- Rokhani, Cicilia Tri Suci. 2020. "Pengaruh Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Dengkek 01 Pati Selama Masa Pandemi Covid-19." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2 (1): 424–37. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/500>.
- Simarmata, Janner, Dian Cita Sari, Deddy Wahyudi Purba, Mufarizuddin, dan Muhammad Said Hasibuan. 2019. *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.